

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Jakarta adalah ibukota negara Indonesia sekaligus pusat kegiatan ekonomi dan bisnis. Jakarta disebut sebagai magnet bagi penduduk luar Jakarta yang ingin mencari pekerjaan (Kompas, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah angkatan kerja di DKI Jakarta pada 2020 adalah sebanyak 5,23 juta orang (TEMPO, 2021). Jumlah pencari kerja di DKI Jakarta mencapai angka 15,6 ribu sedangkan jumlah lowongan kerja yang terdaftar hanya 14,6 ribu (BPS, 2020). Jumlah Angkatan kerja dan pencari kerja di DKI Jakarta salah satunya berasal dari lulusan sarjana. Sarjana adalah gelar strata satu yang diraih individu setelah menamatkan pendidikan tingkat akhir di perguruan tinggi (KBBI, 2021).

Dalam rangka mendapatkan gelar strata satu (S1), mahasiswa perlu menyelesaikan studinya. Salah satu syarat agar mahasiswa dapat lulus dari perguruan tinggi adalah dengan menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Umumnya, tugas akhir atau skripsi dikerjakan oleh mahasiswa yang sudah menempuh semester 7-14 dalam perkuliahannya. Mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi identik disebut dengan mahasiswa tingkat akhir (Kumparan, 2019). Setelah menyelesaikan tugas akhir memperoleh gelar sarjana, mereka dihadapkan dengan pilihan antara bekerja atau melanjutkan studi Strata 2 (S2). Berdasarkan survei yang dilakukan Sahala (2014), sebanyak 79% mahasiswa memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan studi S1. Dalam proses pencarian kerja, umumnya mereka akan mencari pekerjaan sesuai dengan jurusan perkuliahannya. Oleh sebab itu, mahasiswa tingkat akhir perlu menentukan karier dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja (Avati & Salim, 2019).

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa tingkat akhir mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginannya setelah lulus kuliah. Bukan tanpa alasan, penelitian Yahya et al. (2019) dengan subjek mahasiswa tingkat akhir di Malaysia menemukan fakta bahwa

mahasiswa tingkat akhir memiliki masalah sikap yang mengakibatkan sangat pilih-pilih tentang pekerjaan, tidak kompetitif dalam memilih pekerjaan yang sesuai, kurang proaktif dalam memastikan pekerjaan dan tidak antusias mempelajari hal baru. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa tingkat akhir tidak mampu bersaing di dunia kerja. Bukan hanya tidak mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya, mereka yang tidak kompetitif juga harus siap dengan kemungkinan menganggur.

Mahasiswa tingkat akhir di Italia yang mendekati gelar universitas mengalami masa kritis dalam kehidupan karier yang mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya (Magnano, et al., 2021). Hal ini didukung oleh hasil temuan Cabras dan Mondo (2018) dalam penelitiannya juga mengungkapkan tingkat pengangguran kaum muda di Italia dan Spanyol sebesar masing-masing 40,3% dan 48%. Pengangguran kaum muda ini didominasi oleh mahasiswa yang baru lulus kuliah. Negara yang memiliki kemiripan budaya ini mewajibkan kaum usia muda yaitu lulusan sarjana untuk lebih sering berganti pekerjaan dibanding usia tua, bersikap adaptif dan mampu menyelesaikan tantangan pekerjaan yang digelutinya. Oleh sebab itu, kaum muda yaitu mahasiswa tingkat akhir mengalami keraguan karier, ketidakpastian dan sikap pesimis menghadapi dunia pekerjaan.

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Widyatama dan Aslamawati (2015) dalam penelitiannya dengan subjek mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi di Universitas Islam Bandung menemukan fakta bahwa sebanyak 54% subjek penelitiannya memiliki tingkat kematangan karier rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir belum sepenuhnya membuat perencanaan karier, menggali informasi dan mengeksplorasi karier yang akan digelutinya selepas berkuliah (Widyatama & Aslamawati, 2015). Transisi dari perkuliahan menuju bidang pekerjaan adalah tantangan yang paling umum dialami oleh mahasiswa tingkat akhir (Widakdo & Fajriyanthi, 2018).

Mahasiswa tingkat akhir akan kesulitan mendapatkan pekerjaan apabila tidak memiliki sikap yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Yunitri (dalam Linda, 2014) dengan subjek mahasiswa tingkat akhir di Jakarta menghasilkan temuan bahwa dari sebanyak 73 mahasiswa yang berkuliah sambil

bekerja, hanya terdapat 38 mahasiswa yang bekerja sesuai dengan bidang pekerjaan yang diharapkan selepas berkuliah. Tidak hanya itu, Yunitri (dalam Linda, 2015) menambahkan bahwa mahasiswa tingkat akhir merasa kebingungan menentukan pilihan karier (11.5%) dan merasa belum memiliki kompetensi yang memadai (10.7%).

Temuan lain mengenai fenomena serupa terdapat dalam penelitian Rustanto (2017) yang melakukan observasi dan wawancara kepada 10 mahasiswa di Politeknik LP3I Jakarta. Fakta penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa belum memiliki perencanaan yang matang, tidak mencari informasi mengenai karier secara mendalam dan hanya mengandalkan informasi dari teman serta belum memikirkan keputusan mengenai bidang karier yang akan digelutinya (Rustanto, 2017). Mahasiswa tingkat akhir cenderung tidak proaktif dalam merancang masa depan karier yang akan ditempuhnya. Tidak hanya itu, mahasiswa juga masih memiliki keraguan untuk membuat keputusan karier selepas berkuliah. Hal ini didukung oleh temuan Ainayya dan Herdajani (2020) dalam penelitiannya kepada 15 orang mahasiswa tingkat akhir Jurusan Komunikasi di Universitas "X" di Jakarta. Hasilnya ditemukan bahwa hanya tiga orang yang sudah yakin dengan pilihan karier yang akan digelutinya. Sebanyak 12 orang masih ragu dalam membuat keputusan karier. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir merasa kurang memiliki *soft skill* yang dibutuhkan oleh bidang pekerjaan di masa kini.

Adanya perbedaan antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kemampuan para pencari kerja membuat tingkat serapan tenaga kerja semakin rendah. Kondisi ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan tutup dan terpaksa merumahkan karyawannya. Salah satu contoh perusahaan yang terdampak akibat pandemi Covid-19 adalah PT Nissan Motor Indonesia. Perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif itu terpaksa menghentikan produksinya di Indonesia dan mengakibatkan karyawannya di PHK. Lebih dari seribu karyawan Nissan terdampak PHK secara bertahap (CNN Indonesia, 2020). Hal ini memperparah angka pengangguran di Indonesia. Penelitian *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) menemukan fakta bahwa angka pengangguran akibat Covid-19 naik hingga 7-9%. Angka pengangguran saat ini tercatat sebanyak 6,88 juta orang (BPS, 2020). Lulusan sarjana menyumbang 7,35% dari total angka pengangguran di

Indonesia, D1/II/III sebanyak 8,08%, SMK 6,4%, dan SD 3,61%. Angka ini cukup mengkhawatirkan karena jumlah pengangguran lulusan sarjana jauh lebih tinggi dibandingkan lulusan SD dan SMK. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa angka pengangguran lulusan sarjana masih tinggi sedangkan tenaga kerja lulusan sarjana masih sedikit. Penyebab terjadinya pengangguran salah satunya adalah rendahnya kualitas yang dimiliki pelamar kerja (Kominfo, 2021). Fakta lain disebutkan dalam survei yang dilakukan oleh Kasih dan Suganda (dalam Hendayani & Abdullah, 2018) yang menyatakan bahwa 91% kalangan dunia usaha beranggapan lulusan perguruan tinggi tidak siap pakai selepas kuliah.

Mahasiswa tingkat akhir perlu memiliki kemampuan dasar yang diperlukan perusahaan agar dapat bersaing dan mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari perkuliahan.. Yahya et al. (2019) mengatakan bahwa calon pekerja perlu mempersiapkan diri dan mengeksplorasi bidang pekerjaan yang akan ditekuninya. Selain itu, diperlukan kemampuan komunikasi interpersonal, bekerja sama dengan tim, keyakinan dalam menyelesaikan tugas dan keterampilan pengembangan karier (Rahmawati & Farozin, 2019). Singkatnya, mempersiapkan diri, mengeksplorasi karier, memiliki keyakinan terhadap pekerjaan dan terampil dalam mengembangkan karier merupakan dimensi adaptabilitas karier.

Adaptabilitas karier adalah kesiapan individu dalam mengatasi tugas-tugas, masa transisi pekerjaan dan trauma dalam pekerjaannya (Savickas & Porfeli, 2012). Teori tersebut menjelaskan bahwa individu perlu memiliki kesiapan dalam menjalankan tugas, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan dan upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam pekerjaan yang dijalannya. Adaptabilitas karier terjadi ketika individu mengalami masa transisi antara masa pendidikan dengan pekerjaan (Savickas & Porfeli, 2012). Adaptabilitas karier juga berkaitan dengan cara individu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkup pekerjaan.

Penelitian terdahulu sudah mencoba menganalisis adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir dan menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rosidah (2020) dengan subjek mahasiswa kependidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menghasilkan temuan bahwa secara umum tingkat

adaptabilitas karier mahasiswa berada dalam kategori sedang. Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa mahasiswa UNJ masih kurang mempersiapkan kariernya. Selaras dengan penelitian tersebut, Ramdhani et al. (2017) dalam penelitiannya dengan subjek mahasiswa manajemen bisnis Universitas Pendidikan Indonesia menghasilkan temuan bahwa mahasiswa cenderung belum memikirkan masa depan karier, masih kurang mengeksplorasi prospek pekerjaan dan memiliki keraguan terhadap pilihan kariernya.

Adaptabilitas karier bukan satu-satunya hal yang menentukan individu sukses dalam pekerjaan. Kondisi lingkungan kerja yang dinamis dan tuntutan pekerjaan seringkali menimbulkan stres (Solichah et al., 2019). Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang penuh tantangan dan perubahan. Kemampuan untuk menghadapi keadaan yang membuat stress tidak dimiliki oleh semua orang. Yahya et al. (2019) mengungkapkan bahwa hanya individu dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi dapat bertahan dalam keadaan penuh tekanan.

*Hardiness* adalah sebuah susunan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan dan stabil dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Kobasa et al., 1982). Seseorang dengan tingkat *hardiness* tinggi akan lebih kuat dan tahan menghadapi kondisi yang membuatnya stress dan tidak mudah *burnout* dalam menyelesaikan tugasnya. Individu dengan kepribadian *hardiness* akan melibatkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat, memotivasi diri dengan cara menganggap kondisi penuh tekanan sebagai peluang untuk berkembang (Nugroho & Karyono, 2014).

Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara *hardiness* dan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir, di antaranya adalah penelitian oleh Widakdo dan Fajriyanthi (2018). Penelitian dengan subjek mahasiswa tingkat akhir di fakultas psikologi Universitas Airlangga ini menghasilkan temuan bahwa *hardiness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adaptabilitas karier. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hadiyani (2019) dengan subjek penelitian mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menghasilkan temuan bahwa *hardiness* berpengaruh positif terhadap adaptabilitas karier. Fathian, Abdullah dan

Wulandari (2021) juga melakukan penelitian serupa dan menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula adaptabilitas kariernya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *hardiness*, maka tingkat adaptabilitas kariernya juga semakin rendah.

Mahasiswa tingkat akhir membutuhkan sikap *hardiness* agar tetap tangguh menghadapi perubahan dan tetap fokus mencapai tujuan meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan. Hal ini penting dilakukan mahasiswa tingkat akhir agar dapat menyiapkan masa depan kariernya lebih awal sehingga mereka mampu bersaing dalam dunia kerja selepas lulus dari bangku perkuliahan. Mengingat fenomena yang mengkhawatirkan karena banyaknya pengangguran lulusan sarjana dan kurangnya kemampuan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia pekerjaan selepas bekerja, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana *hardiness* dapat memengaruhi adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu :

- a. Seberapa besar tingkat adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir di DKI Jakarta?
- b. Seberapa besar kepribadian *hardiness* yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir di DKI Jakarta?
- c. Apakah terdapat pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir di DKI Jakarta?
- d. Seberapa besar pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir di DKI Jakarta?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus permasalahan pada penelitian ini adalah pada pengaruh *hardiness* terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir di DKI Jakarta.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah pada penelitian, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat pengaruh *hardiness* terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir di DKI Jakarta?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *hardiness* terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir di DKI Jakarta.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau referensi bagi pengembangan ilmu psikologi mengenai pengaruh *hardiness* terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir di DKI Jakarta.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu :

##### a. Bagi Instansi atau Organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *input* bagi instansi pendidikan agar lebih bisa membekali mahasiswa tingkat akhir dalam menentukan pilihan karier selepas berkuliah terutama bagi mahasiswa yang ingin langsung berkecimpung dalam bidang pekerjaan.

b. Bagi mahasiswa tingkat akhir

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan mengenai pentingnya memiliki kepribadian *hardiness* dan kemampuan adaptabilitas karier agar dapat bersaing dalam bidang pekerjaan setelah lulus.

